

PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG BERBASIS VIDEO YOUTUBE

S. Nurseptiani¹, A. M. Oesman²

¹Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang
e-mail: shellynursss@students.unnes.ac.id, andymooradoesman@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap video *YouTube* yang digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 16 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui metode angket dengan menggunakan kuisioner hasil adaptasi dari kuisioner penelitian Ildi Kurniawan (2019) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuisioner terdiri dari tiga indikator yaitu aksesibilitas media, kegunaan media, dan kepraktisan media. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan rumus statistik persentase. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa persepsi siswa terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* termasuk dalam kategori sangat baik dengan hasil rata-rata persentase keseluruhan indikator sebesar 80.76%.

Kata kunci: Persepsi, *YouTube*, Media Pembelajaran, Bahasa Jepang

Abstract

The purpose of this study was to determine students' perceptions of YouTube videos used as a Japanese learning media at SMAN 16 Semarang. The research method used is a descriptive quantitative method. In this study, data were obtained through the questionnaire method using an adapted questionnaire from the Ildi Kurniawan (2019) research questionnaire which has been tested for validity and reliability. The questionnaire consists of three indicators are media accessibility, media usability, and media practicality. Next, the research data are analyzed using the statistical formula of percentages. Based on the results of data analysis, it is known that students' perceptions of YouTube video-based Japanese learning media in the excellent category with a score of the percentage of the overall indicator are 80.76%.

Keywords: Perception, *YouTube*, Learning Media, Japanese

1. Pendahuluan

Media atau perantara yang berisi informasi yang mengandung maksud-maksud pengajaran dapat disebut dengan media pembelajaran [1]. Musfiqon menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara langsung oleh kata-kata kepada siswa [11]. Media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar karena fungsi utamanya yaitu sebagai alat bantu guru dalam mengajar. Selain itu, umumnya guru menggunakan media pembelajaran untuk mengemas materi pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga fokus siswa terhadap pembelajaran dapat meningkat [16]. Oleh karena itu, media pembelajaran turut memberikan pengaruh terhadap terciptanya iklim, kondisi, dan suasana kelas selama proses pengajaran berlangsung.

Supaya media pembelajaran dapat memberikan fungsi sebagaimana mestinya untuk para siswa, diperlukan ketepatan pemilihan media pembelajaran oleh guru. Namun keadaan yang terjadi di lapangan, kebanyakan guru hanya menggunakan media pembelajaran yang mereka kuasai atau sudah biasa mereka gunakan saja tanpa memikirkan pendapat siswa mengenai penggunaan media tersebut [1].

Pemilihan media pembelajaran yang hanya mempertimbangkan keadaan guru dan kurang tepat untuk siswa dapat mengakibatkan menurunnya minat belajar siswa. Siswa yang kehilangan minat belajar cenderung sulit tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya partisipasi dari siswa saat pembelajaran turut terjadi di SMAN 16 Semarang, khususnya pada pembelajaran bahasa Jepang secara daring melalui *Google Meet* yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun terakhir. Pembelajaran daring

merupakan sistem pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* atau media yang dapat membantu proses belajar mengajar secara jarak jauh [9].

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 16 Semarang, diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam interaksi selama pembelajaran daring melalui *Google Meet*. Sinyal internet yang buruk dan *device* yang kurang mendukung untuk mengikuti pembelajaran daring melalui *Google Meet* menjadi kendala yang sering menjadi penyebabnya. Kenyataannya, permasalahan sinyal yang buruk di beberapa wilayah menjadi salah satu kekurangan pembelajaran daring yang dirasakan oleh hampir seluruh guru dan siswa di mana pun [12]. Kendala tersebut membuat siswa yang mengalaminya terpaksa melewatkan penjelasan materi oleh guru, dan berakhir tidak bisa berpartisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung karena kurang memahami materi pembelajaran.

Demi mengatasi kendala tersebut, guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang membuat dan mengunggah video pengajaran materi pembelajaran ke *channel YouTube* pribadinya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahasa Jepang secara mandiri di luar jam pembelajaran. *YouTube* merupakan situs untuk berbagi video yang sangat populer beberapa tahun terakhir ini. Bahkan, *YouTube* dapat menjadi sumber belajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan generasi saat ini, yaitu generasi digital [13].

Mempertimbangkan kemudahan siswa dalam mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis video *YouTube*, guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang berencana menggunakan media tersebut untuk seterusnya meski pembelajaran kembali berjalan secara luring. Namun, rencana tersebut bergantung pada persepsi siswa terhadap media, karena media dapat berfungsi maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran apabila media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Asrori, persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan tempat individu berada [5]. Sedangkan menurut Robbins, persepsi merupakan kesan terhadap suatu hal yang didapat individu melalui panca indera yang kemudian dianalisa, diinterpretasi, dan dievaluasi sehingga individu tersebut memperoleh sebuah makna [3].

Persepsi dapat terbentuk karena banyak hal. Menurut Walgito, terdapat tiga hal yang menyebabkan persepsi dapat terbentuk, diantaranya adalah terdapat objek yang dipersepsi atau ditafsirkan, terdapat alat indra dan stimulus yang akan mengenai alat indra (reseptor), dan terdapat perhatian dari individu untuk objek yang akan dipersepsikan tersebut [5].

Adapun menurut Prasetyo, persepsi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah perhatian dari individu itu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi stimulus dan lingkungan. Faktor internal dan eksternal saling berkesinambungan dalam proses terbentuknya persepsi. Persepsi tidak dapat terbentuk apabila tidak ada stimulus yang cukup kuat untuk menarik perhatian individu. [2]

Setiap individu berkemungkinan besar menghasilkan persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa SMAN 16 Semarang terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* yang akan guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang terus gunakan meskipun pembelajaran kembali terlaksana secara luring.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian adalah siswa dari kelas X, XI, dan XII jurusan IPA SMAN 16 Semarang dengan jumlah total 135 siswa. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *proportionated stratified random sampling*. Teknik *proportionated stratified random sampling* dipilih karena anggota populasi memiliki strata atau tingkatan kelas dengan jumlah siswa yang sama di setiap tingkatan kelas. Data penelitian diperoleh melalui metode angket dengan menggunakan instrumen berupa kuisisioner jenis tertutup. Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner hasil adaptasi dari kuisisioner penelitian Ildi Kurniawan (2019). Kuisisioner penelitian ini memiliki 3 indikator pengukuran dengan 14 item pertanyaan. Skala pengukuran

jawaban yang digunakan adalah Skala Guttman dan Skala Likert dengan interval jawaban 1-4. Berikut tabel kisi-kisi kuisioner penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-kisi kuisioner penelitian

Indikator	Nomor Item Pertanyaan	
	Skala Likert	Skala Guttman
Aksesibilitas Media	4,5,6	1,2,3
Kegunaan Media	7,8,9,10,11	-
Kepraktisan Media	12,13,14	-

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, kuisioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menguji cobakan kepada 61 siswa. Data hasil uji coba kuisioner kemudian dihitung menggunakan rumus *Pearson Product Moment* untuk mengetahui validitas tiap item pertanyaan, dan dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui reliabilitas tiap item pertanyaan sehingga kuisioner dapat menghasilkan data penelitian yang valid dan reliabel. Perhitungan validitas dan reliabilitas kuisioner menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 26. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form*. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan perhitungan data penelitian menggunakan rumus persentase. Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase
f : Frekuensi
N : Jumlah Jawaban Responden

Setelah itu, hasil analisis data diinterpretasikan berdasarkan tabel interpretasi skor menurut Naimah untuk mengetahui tingkat persepsi siswa SMAN 16 Semarang terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Berikut tabel interpretasi skor menurut Naimah [4].

Tabel 2. Interpretasi skor persentase

Skor	Interpretasi
0% - 25%	Sangat Buruk
25% - 50%	Buruk
50% - 75 %	Baik
75% - 100%	Sangat Baik

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah data persepsi siswa terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* dianalisis menggunakan rumus persentase, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil analisis data penelitian

No.	Indikator	Persentase Skor
1.	Aksesibilitas Media	82.76%
2.	Kegunaan Media	83.7%
3.	Kepraktisan Media	75.83%
	Rata-Rata Persentase Skor	80.76%

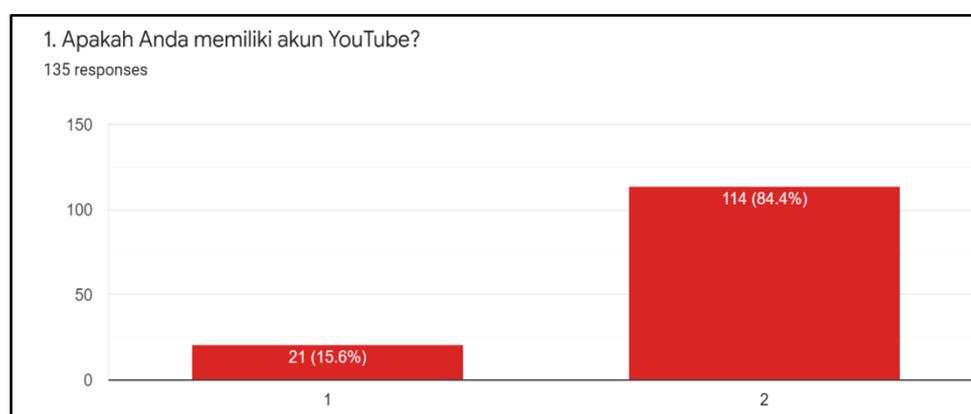
Berdasarkan tabel interpretasi skor, persepsi 135 siswa terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* yang digunakan di SMAN 16

Semarang saat ini, termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan rata-rata persentase skor dari keseluruhan indikator kuisioner mencapai 80.76%. Berikut pembahasan mengenai hasil analisis data setiap indikator.

Aksesibilitas Media

Indikator pertama yaitu indikator aksesibilitas media, terdiri dari enam item pertanyaan terkait hal-hal yang berhubungan dengan tata cara pengaksesan dan kemampuan siswa dalam mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Indikator ini memperoleh skor yang cukup tinggi yaitu 82.76%. Meskipun demikian, sebenarnya indikator aksesibilitas media berkemungkinan mendapat skor lebih tinggi karena diperkirakan telah terjadi kesalahpahaman oleh siswa terkait maksud dari item pertanyaan nomor 1.

Item pertanyaan nomor 1 yang menanyakan terkait kepemilikan akun *YouTube* memperoleh respon “ya” dari 114 siswa, dan respon “tidak” dari 21 siswa. Hampir seluruh siswa menyatakan memiliki akun *YouTube*. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 1.

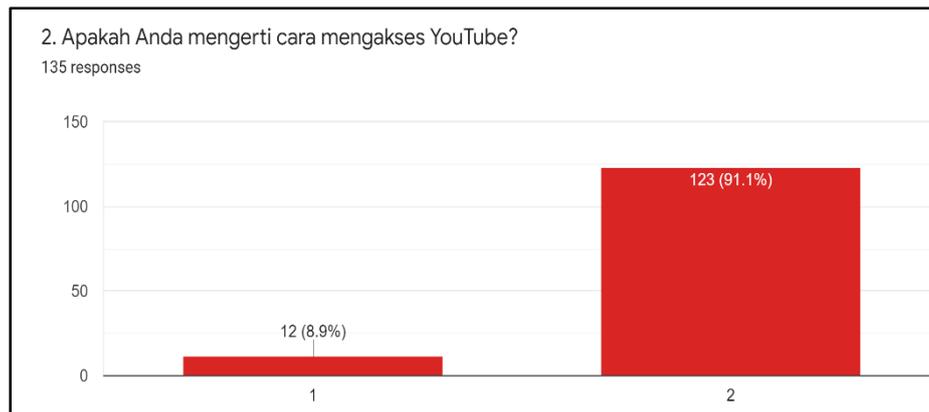


Gambar 1. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 1

Meskipun demikian, diperkirakan telah terjadi kesalahpahaman oleh 21 siswa yang menjawab “tidak” karena apabila 21 siswa tersebut tidak memiliki akun *YouTube* berarti mereka tidak memiliki akun *google* sehingga dapat dipastikan mereka tidak dapat mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* serta aplikasi *Google Classroom* yang turut digunakan untuk media pengumpulan tugas secara *online* di SMAN 16 Semarang.

Oleh karena itu, diperkirakan 21 siswa tersebut menganggap akun *YouTube* sama dengan *channel YouTube*, padahal keduanya merupakan hal yang berbeda. Meskipun begitu, hampir seluruh siswa menyatakan bahwa mereka memiliki akun *YouTube* untuk mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Kenyataannya, pada tahun 2019 diketahui bahwa pengguna aktif *YouTube* di Indonesia telah mencapai 92% dari keseluruhan pengguna internet di Indonesia dengan mayoritas penggunanya berusia produktif [6].

Perkiraan terjadinya kesalahpahaman oleh 21 siswa yang menjawab “tidak” pada item pertanyaan nomor 1 turut diperkuat oleh data jawaban siswa terhadap item pertanyaan nomor 2 yang membahas mengenai pemahaman cara mengakses *YouTube*. Item pertanyaan nomor 2 ini memperoleh respon “ya” dari 123 siswa, dan respon “tidak” dari 12 siswa. Hasil untuk jawaban “tidak” pada item pertanyaan nomor 2 ini sangat tidak sesuai apabila dikalkulasikan dengan jumlah siswa yang mengaku tidak memiliki akun *YouTube* pada item pertanyaan nomor 1. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 2.



Gambar 2. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 2

Secara logika, apabila terdapat 21 siswa yang mengaku tidak memiliki akun *YouTube* dan hanya 12 siswa yang tidak mengerti cara mengakses *YouTube* berarti terdapat 9 siswa dari 135 siswa sampel yang paham dan dapat mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* namun tidak memiliki akun *YouTube*. Meskipun begitu, pada dasarnya mengakses video *YouTube* cukup mudah untuk dilakukan, terlebih lagi bagi pengguna generasi masa kini yang di kehidupan sehari-hari selalu membutuhkan bantuan teknologi karena *YouTube* memiliki tampilan sederhana dan menarik, serta berbagai fitur yang mudah dipelajari dan dipahami sehingga mudah untuk digunakan oleh setiap penggunanya [14].

Kegunaan Media

Indikator kedua adalah indikator kegunaan media, terdiri dari lima item pertanyaan yang membahas mengenai manfaat media pembelajaran berbasis video *YouTube* yang dirasakan oleh siswa. Indikator kegunaan media ini memperoleh skor yang paling besar di antara dua indikator lainnya yaitu sebesar 83.7%. Hal tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* memberikan dampak yang cukup baik terhadap proses belajar bahasa Jepang siswa.

Salah satu hal yang membuktikan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* bermanfaat terhadap proses belajar siswa dapat dilihat melalui respon siswa terhadap item pertanyaan nomor 7. Item pertanyaan nomor 7 membahas mengenai dampak media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* terhadap ketertarikan siswa untuk mempelajari bahasa Jepang. 115 dari 135 siswa menyatakan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 7.



Gambar 3. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 7

Pernyataan 115 dari 135 siswa sampel tersebut dapat membuktikan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* cukup membuat siswa tertarik karena dalam media tersebut terkandung gambar atau ilustrasi di dalamnya. Dengan kata lain, video pembelajaran dapat membuat siswa merasa lebih semangat dan tidak cepat merasa bosan untuk belajar karena dapat memberikan gambaran sesungguhnya dari penjelasan, tidak hanya penjelasan saja yang memungkinkan terjadi perbedaan persepsi [15].

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* turut bermanfaat terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh respon siswa terhadap item pertanyaan nomor 10 yang membahas mengenai kegunaan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* terhadap pengucapan atau pelafalan kalimat bahasa Jepang siswa. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 10.



Gambar 4. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 10

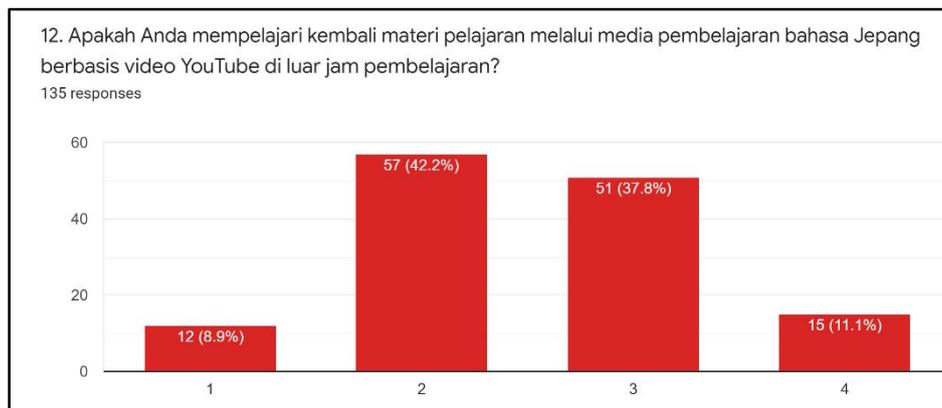
112 dari 135 siswa menyatakan setuju bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* membantu mereka untuk mengetahui cara pengucapan kosakata maupun kalimat bahasa Jepang yang tepat karena dalam media tersebut guru turut memberikan contoh pengucapan secara langsung atau mencantumkan audio dari penutur aslinya (orang Jepang). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *YouTube* dapat memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan berbicara siswa, serta membantu siswa lebih percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa yang sedang siswa pelajari karena telah melihat dan mendengar contoh pengucapan yang tepat sebelumnya [8].

Kepraktisan Media

Indikator ketiga adalah indikator kepraktisan media. Indikator kepraktisan media memiliki tiga item pertanyaan yang membahas mengenai kepraktisan atau keuntungan yang dirasakan siswa karena menggunakan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Indikator kepraktisan media memperoleh skor paling rendah di antara dua indikator lainnya yaitu sebesar 75.83%. Hal tersebut dikarenakan terdapat salah satu item pertanyaan yang memperoleh hasil cukup rendah.

Pada awalnya, item pertanyaan nomor 12 diperkirakan memperoleh hasil yang tinggi tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Item pertanyaan nomor 12 memperoleh hasil paling rendah di antara 13 item pertanyaan lainnya. Item pertanyaan nomor 12 membahas mengenai intensitas penggunaan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran oleh siswa. Dari 135 siswa, hanya 66 siswa yang menyatakan bahwa mereka sering mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran. Sedangkan, 69 siswa lainnya jarang bahkan tidak pernah mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran. Artinya, tidak sampai setengah dari siswa sampel yang mengakses media

tersebut di luar jam pembelajaran. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 12.



Gambar 5. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 12

Pada kenyataannya memang banyak siswa yang merasa tertarik untuk mengakses dan belajar bahasa Jepang melalui media tersebut di luar jam pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan masih terdapat banyak siswa yang tidak tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang secara mandiri di luar jam pembelajaran sehingga hanya memanfaatkan media pembelajaran berbasis video *YouTube* ketika jam pembelajaran wajib. Terkadang, media pembelajaran berbasis video *YouTube* memang masih kurang menarik minat belajar beberapa siswa untuk mempelajari bahasa asing di waktu luangnya [10].

Meskipun begitu, media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* tetap memberikan kepraktisan lainnya untuk siswa. Salah satu kepraktisan tersebut terungkap melalui item pertanyaan nomor 14. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 14.



Gambar 6. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 14

Sebanyak 122 dari 135 siswa menyatakan bahwa sangat mudah menemukan video *YouTube* yang berisi penjelasan materi pembelajaran yang telah lewat di media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Hanya dengan menuliskan kata kunci pada kolom *search* menu *YouTube* atau dengan mengunjungi laman *channel YouTube* guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang, siswa dapat langsung menemukan video pengajaran yang diinginkan [15]. Hal tersebut membantu dan memfasilitasi mereka untuk memperoleh penjelasan ulang dari guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang mengenai materi pembelajaran yang telah lewat sehingga mereka dapat belajar secara mandiri ketika mereka ingin.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* ini, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* yang saat ini digunakan di SMAN 16 Semarang sudah sangat baik dan layak untuk terus digunakan oleh guru sebagai media pengajaran bahasa Jepang kepada siswa, meskipun media tersebut masih kurang berhasil menarik minat siswa untuk memanfaatkannya secara mandiri di luar jam pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan untuk guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jepang SMAN 16 Semarang yaitu sebaiknya guru lebih menghimbau siswa untuk mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mendorong siswa memanfaatkan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran adalah dengan menugaskan siswa untuk membuat laporan maupun catatan yang ditulis tangan mengenai materi pembelajaran yang dipaparkan guru dalam media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*, lalu meminta siswa memotretnya dan mengirim foto catatan tersebut ke grup WhatsApp atau forum *Google Classroom*. Melalui salah satu cara tersebut, siswa senantiasa menjadi lebih sering mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yang turut menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data yaitu sebaiknya dapat memberikan penjelasan secara langsung (tatap muka) terlebih dahulu kepada siswa yang menjadi responden terkait langkah-langkah pengisian kuisioner dan maksud dari setiap item pertanyaan dalam kuisioner, sehingga siswa dapat memberikan jawaban yang lebih akurat dan tidak terjadi kesalahpahaman maksud pertanyaan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- [2] A. D. Prasetyo, "Persepsi Siswa Terhadap Modul Nihongo Kyoukasho Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jepang Kelas X IPA IPS SMAK YSKI Semarang," Universitas Negeri Semarang, 2019.
- [3] A. I. Oktavianti, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Aplikasi Kamus Elektronik Sebagai Alat Bantu Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang," *J. Hikari*, vol. 5, no. 2, pp. 541–550, 2021.
- [4] A. Naimah, "Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Video Sparkol Videoscribe Sebagai Media Pembelajaran Skripsi," 2020.
- [5] D. Fahmi, *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, 1st ed. Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020.
- [6] E. F. Setiadi, A. Azmi, and J. Indrawadi, "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial," *J. Civ. Educ.*, vol. 2, no. 4, pp. 313–323, 2019, doi: 10.24036/jce.v2i4.135.
- [7] I. Kurniawan, "Student's Perception on The Use of Youtube as A Learning Media to Improve Their Speaking Skill," *Int. Semin. Annu. Meet. BKS-PTN Wil. Barat*, vol. 1, no. 1, pp. 324–329, 2019.
- [8] I. Widyantara and I. Rasna, "Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 113–122, 2020.
- [9] L. Sofyana and A. Rozaq, "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun," *J. Nas. Pendidik. Tek. Inform.*, vol. 8, no. 1, p. 81, 2019, doi: 10.23887/janapati.v8i1.17204.
- [10] N. P. E. Ernawati, "Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Video YouTube untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Singaraja," *Stilistika*, vol. 9, no. 1, pp. 92–106, 2020, doi: 10.5281/zenodo.4295628.
- [11] N. Suryani, A. Setiawan, and A. Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- [12] O. I. Handarini and S. S. Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 8, no. 3, pp. 465–503, 2020.
- [13] R. Lestari, "Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris," in *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*, 2017, pp. 607–612.

- [14] R. P. Tutiasri, N. K. Laminto, and K. Nazri, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19," *J. Komunikasi, Masy. dan Keamanan*, vol. 2, no. 2, pp. 1–15, 2020.
- [15] T. Sutarti and W. Astuti, "Dampak Media Youtube Dalam Proses Pembelajaran Dan Pengembangan Kreatifitas Bagi Kaum Milenial," *Widya Aksara J. Agama Hindu*, vol. 26, no. 1, p. 6, 2021.
- [16] Z. M. Rosyid, H. Sa'diyah, and N. Septiana, *Ragam Media Pembelajaran*, 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2019.